

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Aplikasi media sosial memiliki beragam jenis tujuan dan penggunaan, mulai dari aplikasi yang berfokus pada tulisan saja (Twitter) dan aplikasi yang berfokus pada gambar, yaitu berbagi video dan foto (Instagram, Snapchat) hingga aplikasi yang bisa digunakan untuk berbagai jenis kegunaan (Facebook). Aplikasi media sosial juga membentuk bagaimana pola interaksi di era digital karena kemampuan dari bentuk interaksi telepon dan email, sekaligus meluasnya penggunaan *Computer-Mediated Communication* (CMC) seperti blog, pesan singkat dan konferensi video (Jenks, 2014). Sarana yang disediakan untuk melangsungkan proses interaksi ini disebut *chat room*. *Chat room* atau ruang berbicara digunakan untuk membahas topik yang disukai, membentuk komunitas dengan individu lain yang memiliki pemikiran yang sama, menemukan pasangan, atau hanya sekedar mengobrol (Jenks, 2014). Penggunaan dari aplikasi pada telepon seluler juga diiringi perubahan pada institusi sosial seperti keluarga dan tempat kerja, pergerakan sosial, (Lindsay dan Dempsey, 2009) dan individualisasi (Beck dan Beck-Gernsheim, 2002) dan juga mentransformasikan kehidupan intimasi (Barraket and Henry-Warring, 2008). Salah satu bukti transformasi kehidupan intimasi karena aplikasi dan menemukan pasangan melalui ruang bicara dapat dilihat dengan pergeseran bentuk mencari cinta.

Di luar pentingnya cinta dalam membentuk hubungan individu dan masyarakat secara luas, cinta bukanlah topik utama di dalam sosiologi klasik (Rusu, 2018). Pengecualian bagi Pitirim A. Sorokin yang berusaha untuk memahami cinta lebih baik dengan menciptakan sebuah teori cinta. Sebagai direktor dari Harvard Research Center pada bagian *Creative Altruism* (1949-1959), Sorokin menghasilkan sebuah teori yang juga dinamakan sebagai *Creative Altruism Love*, menelisik cinta dalam lima penilaian yaitu ketergantungan, pembagian, waktu, motif, dan pengalaman cinta.

Ketergantungan menunjukkan kekuatan sebuah hubungan itu, pembagian merupakan siapa dan apa saja yang dapat seorang individu pedulikan dan tidak hanya terbatas pada manusia tetapi juga makhluk hidup lain hingga barang-barang objek yang penting bagi yang bersangkutan, waktu menunjukkan selama apa hubungan dapat berlangsung dan bagaimana mempertahankan hubungan itu, motif melihat tujuan dari seseorang, apakah ia ingin dengan tulus menyayangi pasangannya atau hanya ingin memenuhi kebutuhan tertentu seperti kebutuhan seksual, dan pengalaman cinta adalah apakah individu di dalam suatu hubungan telah memiliki pengalaman cinta yang baik.

Cinta yang dibahas pada era digital ini menekankan pada transformasi mencari cinta. Sebelum muncul kecanggihan teknologi, seluruh bentuk hubungan dibentuk dan dijalankan secara tatap muka. Keterbatasan seperti jarak dan waktu tidak dapat ditemukan solusinya selain menggunakan cara konvensional seperti mengirim surat dan membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke tujuan. Ada pula bentuk mencari pasangan lainnya seperti mencari melalui sebuah iklan cari jodoh di koran (dulu disebut sebagai *Lonely Hearts*) atau sekedar mengenal dari teman, hingga tempat-tempat umum seperti bioskop, sekolah, universitas, dan gereja. Sejak hadirnya teknologi, tercipta bentuk-bentuk baru hubungan dan sarana berkomunikasi antar individu sebagai salah satu dampak positif dari majunya bidang informasi, komunikasi, dan teknologi. Salah satu dari bentuk hubungan di era ini adalah berkenan secara daring atau yang lebih dikenal sebagai *online dating*. Dahulu, kencan selalu dilakukan secara langsung tatap muka, harus bertemu, diiringi kesulitan-kesulitan lain seperti jarak yang jauh atau tidak tersedianya waktu untuk berkenan. Sejak hadirnya *online dating*, kita tidak perlu bertemu tatap muka langsung, cukup mengirim pesan secara daring untuk bisa menghabiskan waktu bersama atau menggunakan fitur telepon ataupun *video call*, yaitu telepon dengan menyalakan kamera sehingga penggunaanya bisa melihat wajah satu sama lain. *Online dating* didefinisikan sebagai sebuah bentuk cara untuk bertemu orang baru melalui situs di internet (Barraket 2008).

Internet dapat menyediakan koneksi dan komunitas, sekaligus menyediakan romansa, terutama bagi orang dengan pilihan terbatas seperti lansia, orang dengan disabilitas, dan orang-orang yang terisolasi oleh jarak dan batas waktu (Cooper, McLoughlin & Campbell 2000). *Online dating* sangat membantu bagi individu yang memiliki kesulitan berinteraksi dengan orang baru karena online dating menggunakan aplikasi secara daring, sehingga cukup menyentuh jari ke layar dan mengetik beberapa kata untuk pengenalan, jauh lebih mudah dibandingkan pertemuan langsung ketika individu harus mengesankan pasangan secara fisik seperti menggunakan pakaian tertentu dan membangun interaksi secara langsung disertai *gesture* dan ekspresi. Pembentukan hubungan secara online menunjukkan bahwa CMC seperti aplikasi *online dating* membantu memfasilitasi kontak interpersonal dengan mematahkan faktor-faktor penghambat seperti jarak, lingkungan geografis, dan kecemasan sosial (Parks dan Floyd, 1996). Melalui aplikasi kencan secara daring, seorang individu cukup mengunggah foto terbaik mereka dan saling mengirim pesan kemudian.

Dengan segala kemajuan dan bentuk kemudahan yang telah disediakan oleh teknologi untuk mempermudah individu menemukan pasangan, bentuk cinta juga mulai bertransformasi di era digital. Dikarenakan pergeseran bentuk mencari cinta sejak kehadiran teknologi, penelitian ini memiliki fokus pada mempelajari pengalaman tiap individu yang menggunakan salah satu aplikasi kencan *online* yaitu Tinder. Tinder merupakan sebuah aplikasi yang mengutamakan foto individu pada profil dan lokasi terdekat mereka dan apabila individu menyukai profil orang lain maka mereka dapat menggeser layar ke kanan untuk ‘menyukai’ dan menggeser layar ke kiri untuk ‘tidak menyukai’. Jika kedua individu saling menyukai profil satu sama lain maka akan muncul hasil ‘cocok’ atau *match* dan kemudian mereka dapat saling mengirim pesan. Tinder didesain untuk menghilangkan tekanan dalam berkencan dan menciptakan ‘permainan’ yang tidak terlalu memakan banyak waktu dan perasaan (Stampler, 2014). Tinder, sebagai sebuah bentuk sarana untuk memperluas jaringan sosial jika jaringan yang disediakan media sosial cenderung global, Tinder mengkhususkan pada batas geografis tertentu.

(Westcott dan Owen, 2013). Untuk mempermudah pengguna bertemu secara langsung tatap muka, Tinder menyediakan pilihan untuk menampilkan calon-calon pasangan dalam jarak yang kita tentukan. Semakin dekat jarak yang dipilih, semakin sedikit pula pilihan calon pasangan yang tersedia, dan semakin luas jarak yang dipilih, semakin banyak pula pilihan calon pasangan yang ditampilkan.

Bagaimana cinta bekerja mungkin dapat ditelaah perbedaannya di era digital ini. Ketika kita harus mempersiapkan penampilan terbaik dan topik tertentu karena kita tidak mengetahui apa yang calon pasangan kita sukai, hubungan romantis di era digital tidak bekerja seperti itu. Banyak individu yang masih kurang memahami strategi yang harus dilakukan ketika mencari pasangan secara daring. Banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan secara *online* seperti pencocokan algoritma (Tong, Hancock, & Slater, 2016), keterikatan dengan profil pra pengenalan (LeFebvre, 2017) atau presentasi diri secara *online* (Wotipka & High, 2016). Oleh karena itu, wajar sekali apabila menggunakan kombinasi dari berbagai strategi ketika berinteraksi di *online dating* sekaligus untuk memahami lebih baik proses komunikasi dan insiasi hubungan yang berlangsung lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Scissors (2010) menemukan tiga strategi ketika melakukan kencan *online*, yaitu mengucapkan terima kasih, meneruskan komunikasi dan membuat rencana dan karakteristik penulisan ketika berinteraksi secara *online* seperti penggunaan *emoji* (ekspresi di teks ponsel) dan tanda baca. Banyak faktor yang membuat seseorang terjun ke dalam aplikasi Tinder dan mencari pasangan secara daring. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisarizki dengan judul “Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup” menjelaskan bahwa mencari pasangan hidup di Tinder dimaknai sebagai bentuk lingkungan baru untuk bertemu orang baru yang karakternya berbeda dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, selain itu menggunakan aplikasi Tinder dikarenakan ajakan teman yang mendapatkan jodoh melalui Tinder, walaupun dalam pencarian jodoh *online* mereka harus melakukan seleksi yang sesuai dengan dirinya di dunia nyata.

Studi yang dilakukan oleh Paramitha et al, (2021) juga menemukan hal yang sama bahwa pengguna aplikasi Tinder sering dikenalkan oleh teman atau kerabat untuk menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu banyak juga yang didasari atas rasa penasaran dan ingin bertemu orang baru, sekaligus kemudahan komunikasi. Studi yang dilakukan oleh Febriani et al, (2022) membantu memperjelas bagaimana kita menangkap interaksi dan tindakan yang diambil ketika *dating online*, yaitu diperlukan proses yang lama dan komitmen untuk menjalin hubungan yang serius. Proses membangun hubungan ini melewati banyak pertukaran informasi dan pengalaman pribadi untuk mengenal satu sama lain lebih baik. Studi ini juga menjelaskan bagaimana proses perkembangan hubungan seperti teori *layer of onion*, yaitu mulai memberi informasi dari bagian paling luar hingga lapisan paling dalam (pembahasan privat) seperti membahas tentang keluarga, kehidupan pekerjaan, hingga apa yang diharapkan dari calon pasangan. Oleh karena itu, pembukaan diri menjadi faktor penting di dalam proses kencan *online*.

Sharabi dan Timermans melakukan penelitian pada tahun 2020 mempelajari Tinder menggunakan *Rusbult Investment Model* yang biasa digunakan untuk studi hubungan pribadi, terdiri atas tiga indikator yaitu ketersediaan pasangan alternatif, hubungan yang memuaskan dan sumber daya yang telah diinvestasi pada pasangan. Ditemukan bahwa intensitas kencan online secara positif diasosiasikan dengan keinginan untuk komitmen dengan pasangan *online* dan mempengaruhi komitmen secara tidak langsung dengan meningkatkan kualitas dari alternatif, investasi dan kepuasan dari hubungan *online* ini. Investasi dan kepuasan menjadi mediator yang kuat antara intensitas kencan online dan komitmen daripada kualitas dari alternatif hubungan.

Realitanya, banyak bentuk-bentuk perilaku menyimpang dengan tujuan negatif yang berlangsung, seperti pergaulan bebas hingga pelecehan seksual. Mencari cinta kini tidak hanya sekedar mendapatkan pasangan, tetapi bisa menjadi eksplorasi seksual tanpa komitmen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdiana, Susanto, dan Aulia dengan judul “Penggunaan Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas Indonesia” menunjukkan bahwa

kencan daring Tinder bergeser fungsi menjadi fasilitas untuk mencari pasangan dengan tujuan *one night stand/ONS* (cinta satu malam) dan *friends with benefit/FWB*, sebuah hubungan yang tidak berdasar pada komitmen dan cinta, hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis. Pergaulan bebas bisa terjadi pada anak muda karena berbagai macam faktor, seperti anak muda yang menggunakan Tinder memiliki pola pikir terbuka, kemudian rasa keingintahuan karena belum pernah mencoba, dan lingkungan yang mendukung tindakannya. Selain itu studi yang dilakukan oleh Timmermand dan Courtois (2018) bahwa satu dari lima orang yang bertemu secara langsung dari Tinder akan melakukan cinta satu malam setidaknya dengan satu pengguna Tinder lainnya. Satu dari tiga orang yang bertemu dari Tinder dan tatap muka akan melakukan hubungan seksual dengan pengguna Tinder lainnya. Pengguna Tinder berjenis kelamin perempuan juga ditemukan memiliki tingkatan hubungan seksual yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Penelitian-penelitian terdahulu juga tidak sepenuhnya membahas pengalaman dari individu yang melakukan kencan *online* dengan maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Herdianti (2018) yang mengutamakan pembahasan pada perempuan ketika menjelaskan fenomena kencan *online* di Tinder. Sangat disayangkan karena kencan *online* di aplikasi Tinder harus mutual, yaitu kedua belah pihak harus saling menggeser profil satu sama lain dan jika hanya menekankan pada perempuan akan mengurangi pengalaman lengkap yang dilewati untuk dapat membangun hubungan secara *online*. Selain itu peneliti juga tidak menangkap sisi lain Tinder yang tidak hanya mencari pasangan untuk komitmen tetapi juga menjadikan Tinder sebagai permainan saja dan berinteraksi dengan calon pasangan tidak bertujuan untuk jenjang yang lebih serius. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Julianti dan Andhika (2021) yang tidak sepenuhnya menangkap realitas yang terjadi dan pengalaman utuh dari pengguna aplikasi Tinder dan hanya mencakup proses interaksi antara kedua pihak yang sangat kurang dalam menjelaskan bagaimana terbentuknya hubungan secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang altruistik cinta di dalam hubungan seseorang dengan pasangannya, makna cinta serta kebersamaan yang dibangun serta motif yang melatarbelakangi seseorang mencari cinta atau menjalin hubungan melalui aplikasi Tinder.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang, maka fokus penelitian pada studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana altruistik cinta yang dilakukan oleh pengguna Tinder?
2. Bagaimana pengguna Tinder memaknai cinta dan kebersamaan dengan pasangannya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan latar belakang tersebut maka tujuan dari studi ini adalah untuk menangkap berbagai pengalaman pengguna aplikasi Tinder yang mencari cinta dengan batasan jarak dan waktu yang terhubung secara *online*, bagaimana altruistik cinta yang mereka berikan kepada pasangan, bagaimana mereka memaknai cinta dan kebersamaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Diharapkan studi ini dapat menambah sumbangsih ilmu pengetahuan dalam kajian sosiologi cinta, interaksionisme simbolik dan kajian fenomenologi di dalam penelitian sosiologi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan studi ini dapat membantu memberikan sudut pandang anggota masyarakat yang menggunakan aplikasi kencan online dan sebagai

bentuk peningkatan kesadaran tentang bentuk-bentuk interaksi baru, terutama dengan bantuan teknologi yang menggunakan berbagai media sosial.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Studi Terdahulu**

Banyak studi yang menjelaskan tentang aplikasi *online dating*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kallis (2020) dengan judul “*Understanding the motivations for using Tinder*”. Studi tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama seseorang menggunakan Tinder, yaitu untuk bersenang-senang dan menambah koneksi. Selain itu, ditemukan bahwa dengan dating online dapat membuat seseorang tidak ingin berkomitmen (Wiederhold, 2015). Ketika individu ditunjukkan sebagai sebuah profil, bentuk tindakan seperti *swiping* (menggeser) profil dan berinteraksi dengan orang lain membuat tidak ada kewajiban untuk mempertimbangkan perasaan orang lain ketika berkomunikasi dan mudah untuk melepaskan komunikasi dengan seseorang. Tinder juga digunakan untuk menambah koneksi dan memiliki reputasi sebagai aplikasi untuk mencari pasangan cinta satu malam tetapi aplikasi tersebut menciptakan diri mereka dengan tujuan sebagai media untuk menghubungkan individu-individu dengan berbagai tujuan hubungan dan menunjukkan bahwa Tinder bisa digunakan untuk bertemu orang baru, membuat teman, mencari pasangan satu malam, berkencan, dan menjalin hubungan komitmen.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ranzini & Lutz (2016). dengan judul “*Love at First Swipe: Explaining Tinder Self-Presentation and motives*” menjelaskan bahwa terdapat sebuah pola gender di dalamnya bahwa laki-laki menggunakan aplikasi Tinder lebih untuk mencari teman cinta satu malam atau untuk seks, jalan-jalan, dan hubungan sedangkan perempuan menggunakan aplikasi Tinder untuk mencari pertemanan dan validasi diri. Pengguna dengan orientasi seksual hetero menampilkan diri mereka dengan cara yang lebih autentik dibandingkan dengan pengguna homoseksual, biseksual, dan golongan lainnya. Sebuah interpretasi yang mungkin untuk ini

dapat dikaitkan dengan persepsi heteronormativitas Tinder yang bisa membuat pengguna LGBT lebih sadar diri atas presentasi mereka.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Newett et, al. (2017) yang berjudul “*Forming Connection in the Digital Era: Tinder, a new tool in Young Australian intimate life*” yang menggambarkan bagaimana Tinder digunakan oleh kaum muda dalam kehidupan intim mereka. Penggunaan Tinder sebagai alat tambahan untuk mengakses berbagai macam orang untuk dicocokkan secara digital, dan bertemu tatap muka, adalah konsekuensi dari fitur aplikasi, dan bagaimana ini digunakan oleh pengguna. Jelas bahwa Tinder dapat digunakan untuk meningkatkan pengembangan berbagai jenis hubungan intim; beberapa telah diantisipasi, dan ada pula yang kurang diharapkan. Masih belum dipahami, apakah pertemuan Tinder memfasilitasi tingkat koneksi yang sama seperti yang dilakukan di luar Tinder. Ini mungkin karena parameter yang dirasakan dan/atau tujuan digital Tinder, dan dampaknya terhadap bagaimana koneksi dilihat dan dibuat; Misalnya, melalui penggunaan logika daripada perasaan. Tetap saja, hasil intim lainnya yang dihasilkan dari Tinder, khususnya yang berkaitan dengan pacaran dan keintiman, cenderung dianggap tidak berbeda dengan yang terjadi secara tatap muka tanpa bantuan aplikasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Le Febvre (2017) dengan judul “*Swiping me off my feet: Explicating relationship initiation on Tinder*” menunjukkan bahwa hingga saat ini, pengaruh Tinder terhadap hubungan interpersonal, termasuk aktivitas pra-interaksi, perilaku inisiasi hubungan, dan budaya *hookup* (mencari pasangan untuk hubungan seksual), belum dieksplorasi. Studi ini mengakui perubahan terjadi di aplikasi kencan online dan kebutuhan untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana Tinder membantu dalam inisiasi hubungan, dan implikasi apa yang mungkin terjadi pada proses perkembangan hubungan setelah interaksi. Memulai dan bereksperimen proses terjadi pada Tinder setelah kecocokan dibuat; namun, proses setelah interaksi merupakan perilaku strategis, seperti memilih kencan online, menentukan profil pribadi penampilan, dan branding diri di aplikasi, yang

semuanya sebelumnya telah diperhitungkan dalam model pengembangan hubungan.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sharabi & Dykstra-DeVette (2019) dengan judul “*From first email to first date: Strategies for initiating relationships in online dating*” menjelaskan bagaimana sejumlah inisiasi hubungan didasarkan oleh strategi secara unik terwujud dalam konteks kencan *online*. Untuk memulai kontak pertama dengan calon pasangan kencan, peserta menggunakan tawaran percakapan yang koheren dengan jenis *pick up lines* atau gombalan (lucu-sembrono, langsung, dan tidak berbahaya) yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya tentang pacaran tatap muka. Peserta juga mengungkapkan dan mencari informasi melalui strategi yang sebagian besar mencerminkan model tradisional pengembangan hubungan, termasuk pengungkapan ketidakpastian. Selain itu, kencan *online* memungkinkan untuk secara selektif menampilkan diri kepada calon pasangan dan meskipun peserta menggunakan strategi seperti menampilkan apa saja kelebihan dari mereka dan alternatif hubungan untuk membangun yang diinginkan presentasi diri, mereka juga mampu mengimbangi citra yang terlalu positif dan menegaskan identitas mereka melalui sikap mencela diri. Referensi profil disediakan informasi dalam hubungan bahkan setelah mereka berkembang melewati pengenalan awal fase. Ada juga peserta yang mengomentari pasangannya gaya penulisan dan kualitas temporal interaksi dengan cara yang mengizinkan mereka untuk menunjukkan minat melalui penggunaan karakteristik saluran tertentu. Ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tanpa isyarat non-verbal dan sosial yang diandalkan orang untuk membentuk kesan ketika bertemu tatap muka, detail halus seperti tulisan dan tanggapan individu waktu dapat memiliki arti yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Garda & Karhulati (2019) dengan judul “*Let’s Play Tinder: Aesthetics of a Dating App*” menunjukkan bagaimana permainan interpretif-kinestetik Tinder merupakan wadah yang melebihi fungsi berlabel mencari pasangan secara *online*. Pola desain yang Tinder gunakan tumpang tindih dengan video game dan mesin slot populer, oleh

karena itu mengundang individu ke permainan mekanis di mana interaksi sosial (dan hubungan potensial) berfungsi sebagai taruhan, mata uang, dan penghargaan. Tinder didasarkan pada konstruksi profil dan interpretasinya.

Dalam isyarat dan kode khusus permainan, pemain Tinder mengejar dan mengumpulkan kecocokan melalui ekspresi dan interpretasi komunikatif, yang dimensinya bervariasi menurut budaya, wilayah, dan waktu, di antara faktor-faktor lainnya. Dalam permainan Tinder, individu membingkai sifat keterlibatan mereka secara subjektif. Terlepas dari (apa yang diyakini pemain) motivasi mendasar mereka saat ini, aplikasi mendukung beberapa bingkai yang tumpang tindih yang mengaburkan situasi. Saat pemain mendapatkan akses ke janji yang berpotensi mendapatkan kebahagiaan, hubungan terjadi di bawah alasan "bermain" dan "interaksi romantis", yang persetujuannya memungkinkan estetika khusus aplikasi mereka.

Studi yang dilakukan oleh Christensen (2020) dengan judul *“Tindersluts and Tinderellas: Examining the Digital Affordances Shaping the (Hetero)Sexual Scripts of Young Womxn on Tinder”* berusaha menjelaskan bagaimana aplikasi kencan mengeksplorasi keterjangkauan digital Tinder membentuk heteroseksual wanita muda. Penelitian ini memperkenalkan kembali praktik kencan tradisional ke dalam konsep hookup sambil mempertahankan harapan untuk melakukan seks bebas. Pada tingkat konsep seksual yang paling luas, peserta menggambarkan hubungan Tinder sebagai bagian dari naskah budaya yang dominan pada masa dewasa muda. Pemahaman ini kemungkinan disebabkan, setidaknya sebagian, karena keterjangkauan desain aplikasi. Lingkungan ini mendorong pengguna mengembangkan hubungan yang cepat dan informal melalui "logika geser" seperti game. Logika ini bertumpu pada asumsi bahwa kecepatan melihat profil yang cepat akan mencegah orang yang berhati-hati pemilihan kecocokan dan memfasilitasi interaksi informal. Tidak seperti aplikasi Bumble, keterjangkauan digital Tinder selaras dengan konsep seksual dominan hetero dari dewasa muda, mendorong hubungan kasual di atas hubungan romantis.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Thompson (2018) berjudul *“I can be your Tinder Nightmare: Harassment and misogyny in the online sexual marketplace”* yang membahas masalah pelecehan seksual di aplikasi kencan. Dari kumpulan pesan tangkapan layar yang diposting di *Bye Felipe* dan *Tinder Nightmares*, ditemukan dua tema diskursif yang berasal dari logika dominan wacana seputar gender, heteroseksual dan pacaran. Membongkar bagaimana dalam menghadapi penolakan, banyak pria menggunakan penghinaan terkait penampilan untuk membangun kecantikan sebagai bentuk nilai seseorang dan dengan demikian mengingatkan subjek feminin yang dianggap "gemuk" dan "jelek" akan "nilai" inferior mereka di pasar seksual online. Di bagian kedua, saya menganalisis bagaimana garis keburukan ditandai oleh ajakan seksual yang agresif, ancaman kekerasan seksual dan sentimen menyalahkan korban membentuk "wacana persetujuan yang hilang" yang didasarkan pada asumsi bahwa laki-laki harus memiliki akses pasar bebas ke heteroseksual di aplikasi kencan dan berada dalam posisi dominan dan lebih kuat daripada subjek feminin (yang diseksualisasikan dan diobjektifikasi). Mempertimbangkan konteks interaksional, saya berargumen bahwa kedua wacana tersebut mewakili mode disiplin gender, mencoba untuk memperlakukan perempuan tubuh dan seksualitas mereka dan dengan demikian (kembali) memposisikan perempuan dan feminitas sebagai subordinat dari maskulinitas dan laki-laki. Ekspresi kemarahan dan permusuhan yang tidak masuk akal juga sebagai tanggapan terhadap penampilan orang lain.

### **1.5.2 Kerangka Teoretik dan Konseptual**

#### **1.5.2.1 *Altruistic Creative Love* oleh Pitirim A. Sorokin.**

Terdapat berbagai banyak bentuk cinta dan bentuk “cinta sosial” yang dipaparkan oleh Sorokin sebagai interaksi yang bermakna atau hubungan antara dua atau lebih orang dimana aspirasi didapatkan dari tiap pihak dengan kesadaran oleh orang lain. Hal ini menuntun pada teori *Altruistic Creative Love* atau Cinta Kreatif Altruistik. Sorokin, pada masa

itu, melewati abad dimana banyak kekacauan dari Perang Dunia ke-II dan perang-perang lainnya, banyaknya revolusi penuh darah dan kriminalitas-kriminalitas. Situasi tersebut menyebabkan dibutuhkan banyak cinta kreatif di dalam kehidupan manusia secara keseluruhan untuk mengembalikan kemanusiaan. Sorokin menjelaskan bahwa di dalam altruisme cinta terdapat sumber yang efektif untuk melewati disintegrasi sosial dari krisis sosial dan memerankan bagian penting di dalam perkembangan sosial.

Menurut Sorokin, sebuah masyarakat yang damai, harmonis dan kreatif hanya dapat hadir ketika anggotanya memiliki setidaknya minimal sebuah cinta, simpati dan iba untuk memastikan adanya gotong royong, kerja sama, dan perlakuan yang adil. Atas kondisi-kondisi yang diharapkan dari anggotanya, mereka terjalin menjadi satu secara kolektif dalam “kita” dimana kebahagiaan dan kesedihan tiap anggotanya dibagi bersama. Kemudian, bentuk solidaritas dari sifat manusia akan diganti dengan hubungan cinta yang dianggap oleh Sorokin sebagai bentuk yang penting dan utama di dalam hubungan manusia. Terdapat lima komponen yang Sorokin gunakan di dalam teori ini, yang pertama adalah (1) Ketergantungan Cinta: menunjukkan bagaimana hubungan yang dialami oleh kedua belah pihak menghasilkan ketergantungan antara satu sama lain. (2) Berbagi Cinta: menjelaskan bahwa seorang individu tidak hanya mencintai sesama manusia seperti orang tua, teman, pasangan, tetapi juga makhluk hidup lainnya seperti tanaman atau objek benda mati seperti boneka, buku dan barang-barang yang penting bagi individu tersebut.. (3) Waktu Cinta: menjelaskan bagaimana sebuah hubungan yang mengalami banyak kebahagiaan sekaligus masa krisis dan bagaimana mereka bertahan.. (4) Motif Cinta: cinta yang dimotivasi dari hanya cinta, tanpa motif tersembunyi seperti untuk mendapatkan keuntungan, kesenangan, kenikmatan. (5) Pengalaman Cinta: Kecukupan dari tujuan dan dampak dari tindakan cinta tersebut. Teori Cinta Kreatif Altruistik ini dapat membantu memahami lebih baik bagaimana pengguna Tinder berinteraksi dan menjalin hubungan dengan pasangan atau calon

pasangan. Teori ini membantu menjelaskan apakah individu yang menggunakan Tinder memiliki keinginan tulus ketika berhubungan dan tanpa pamrih, oleh karena itu banyak faktor yang Sorokin telah sediakan seperti ketergantungan hubungan pengguna Tinder, apakah mereka sering berinteraksi hingga ketergantungan atau justru sebaliknya, jarang berinteraksi dan tidak sering bertemu. Kemudian bagian pembagian cinta ingin memahami lebih jauh tentang apa saja yang seorang individu cintai, tidak hanya sosok manusia tetapi bisa hewan peliharaan mereka, barang penting seperti perhiasan, boneka, hingga objek apapun yang mereka sayangi. Waktu juga berperan sebagai komponen penting untuk mengetahui bagaimana pengguna Tinder menjalani suatu hubungan dan selama apa ia dan pasangan dapat mempertahankannya. Lalu motif menekankan pada tujuan yang membuat pengguna Tinder mencari pasangan, apakah tujuannya baik seperti memberikan kasih sayang dan kebaikan atau motif negatif yaitu seperti untuk memuaskan hasrat seksual saja. Terakhir, dari keseluruhan hubungan yang dijalankan oleh pengguna Tinder, patut ditanyakan apakah mereka sudah memiliki pengalaman cinta yang baik.

#### **1.5.2.2 *Shared World* oleh Heidegger**

Untuk mempermudah pemahaman interaksi melalui media sosial dapat dibantu dengan konsep *Shared World* oleh Heidegger, yaitu bahwa adanya diri kita di dunia ini dapat dikarakteristikan dengan bersama orang lain, baik merawat maupun memerhatikan mereka. Menurut Heidegger, keberadaan manusia di dunia dikarakteristikan dengan menjaga dan peduli dengan orang lain. Apapun yang dilakukan dan dipikirkan seorang individu selalu berhubungan dengan orangtua, teman atau pasangan bahkan ketika sedang tidak bersama atau ketika orang yang bersangkutan telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang seorang individu lakukan untuk menunjukkan seberapa peduli individu dengan mereka, karena mereka biasanya sangat memedulikan individu, seperti orangtua ketika anaknya masih kecil, atau teman yang

selalu ada ketika dibutuhkan. Kepedulian tersebut juga diekspresikan di masa depan ketika seorang individu telah memiliki anak atau bersikap baik kepada orang yang tidak dikenal, sederhana karena kita semua adalah manusia dan kemanusiaan merupakan sesuatu yang dibangun oleh kebaikan. Inilah yang Heidegger jelaskan sebagai *shared-world* atau berbagi dunia. Oleh karena itu, *shared-world* memberikan kecenderungan terhadap *being-with*. *Being-with* atau kebersamaan merupakan relasi dari satu orang dengan yang lain. Hal ini sangat berkorelasi dengan media sosial yang tidak mengharuskan seorang individu untuk selalu ada di samping orang lain untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki sebuah “hubungan” atau “koneksi”.

Melalui teori ini, kita dapat melihat Tinder sebagai sarana, yaitu sebuah aplikasi dating online yang menyediakan interaksi bagi penggunanya yang terhalang oleh jarak dan waktu. Penggunanya dapat berinteraksi dengan calon pasangan secara daring sehingga tidak diperlukan pertemuan tatap muka. Ketika berinteraksi secara daring dan hanya melalui *chat room*, interaksi yang dibentuk tidak maksimal seperti ketika bertemu tatap muka, karena kita tidak bisa melihat ekspresi mereka yang sebenarnya dan merasakan keutuhan fisik karena tidak melihat orang tersebut secara langsung. Namun menurut Heidegger, seseorang mampu merasakan kebersamaan dengan orang lain meskipun tidak sedang bersama dan teori ini yang akan membantu menjelaskan fenomena interaksi secara daring dan apakah mereka merasakan kebersamaan antara satu sama lain dengan bentuk interaksi *online* ini.

### **1.5.2.3 Interaksionisme Simbolik dalam Perspektif Sosiologis**

Herbert Blumer (1969) menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sebuah makna yang dimiliki individu berpusat pada kebenarannya. Salah satu cara untuk memahami asal-muasal sebuah makna adalah dengan melihatnya sebagai sebuah hak dasar bagi pemiliknya, sebagai sebuah bagian alami yang objektif dalam

komponennya. Sebuah bangku adalah bangku, sapi adalah sapi, awan adalah awan, pemberontakan adalah pemberontakan. Memahami makna sebagai bagian dari hal yang bersangkutan.

Blumer membagi interaksionisme simbolik atas tiga premis; Pertama, tindakan sosial didasarkan pada makna. Bagaimana individu memaknai berbagai hal dalam hidupnya seperti objek fisik (bangku, pohon), kategori individu lain (seorang ibu, seorang teman, seorang musuh), institusi (sekolah, gedung pemerintahan), sebuah teladan (independensi atau kejujuran), dan situasi-situasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Kedua, makna dibentuk melalui interaksi sosial. Ketiga, makna senantiasa berubah, dimodifikasi, dan dinegosiasikan.

Perspektif ini melihat makna sebagai sebuah proses yang timbul dari interaksi antar masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh orang lain didasarkan atas makna yang terbentuk dari interaksi. Makna dilihat sebagai produk sosial, sebuah ciptaan yang terbentuk dari aktivitas sosial dimana masyarakat berinteraksi yang melewati proses interpretasi. Proses ini memiliki dua tahapan, yang pertama saat aktor menunjukkan dirinya berakting (bertindak) saat menghadapi sesuatu yang memiliki makna. Indikasi yang diciptakan dari hal ini adalah proses sosial dimana aktor berinteraksi dengan dirinya sendiri. Kedua, dari proses interaksi dengan dirinya sendiri menghasilkan interpretasi dalam menghadapi makna. Aktor tersebut memilih, memeriksa, mengelompok, dan mentransformasi makna ketika akan melakukan tindakannya.

Interaksionisme simbolik bertumpu pada ide-ide dasar atau "*root images*". *Root images* menggambarkan sesuatu berdasarkan kelompok individu atau masyarakat, interaksi sosial, objek, individu sebagai aktor, tindakan individu, dan garis yang menghubungkan tindakan. Teori ini melihat masyarakat dan menyalurkan gagasan di dalamnya. Selain itu teori ini membantu tiap individu untuk memaknai dunia sebagaimana apa yang telah mereka lewati di dalam hidup, pengalaman apa saja yang

membuat mereka mengubah pikirannya tentang cinta dan interaksi-interaksi yang membentuk definisi cinta.

Tiap individu yang menggunakan Tinder memiliki pengalaman uniknya masing-masing, bagaimana kisah romantis mereka dari masa remaja hingga kini yang telah membentuk bagaimana mereka memaknai tentang cinta. Begitu pula ketika mereka menjalin hubungan dengan calon pasangan di Tinder, terbentuk makna baru dari interaksi di aplikasi dan teori interaksionisme simbolik ini membantu membuka penjelasan tentang pandangan mereka akan cinta.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Paradigma Kualitatif**

Melakukan penelitian mengenai pengalaman kehidupan pengguna aplikasi Tinder dan memaknai bagaimana interaksi dan proses mencari cinta yang mereka lakukan melalui media sosial sangatlah menarik. Untuk dapat menangkap pengalaman secara lengkap maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha memahami dan mengeksplorasi makna dari individu atau kelompok (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan meneliti kehidupan masyarakat, kebudayaannya, fenomena yang ditemui hingga masalah-masalah sosial.

Jenis paradigma kualitatif yang digunakan di dalam penelitian ini adalah definisi sosial. Paradigma definisi sosial yang dijelaskan oleh Geroge Ritzer menjelaskan bagaimana aksi dan interaksi sosial yang dihasilkan melalui proses berpikir. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yang berusaha memahami pengalaman seorang individu dan sebagai sebuah pola berpikir yang subjektif, memandang suatu fenomena tidak hanya pada apa yang tampak tetapi juga makna dibalik fenomena tersebut (Wirawan, 2012). Alfred Schutz berpendapat bahwa di dalam fenomenologi, terdapat tindakan yang ditunjukkan oleh seorang individu di dalam kehidupannya sehari-hari yang menjadi sangat penting untuk diamati dan dianalisis. Tindakan subjektif

tersebut tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses panjang dengan memerhatikan kondisi sosial, norma, budaya dan sejauh mana tingkat kemampuan individu untuk memahami tindakannya (Wirawan, 2012)

### **1.6.2 Setting Sosial**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya yang membahas tentang bagaimana pengguna aplikasi Tinder mencari cinta di media sosial, maka peneliti memilih individu-individu yang menggunakan aplikasi Tinder dan telah menggunakan aplikasi tersebut minimal tiga bulan. Peneliti memilih Tinder karena Tinder merupakan aplikasi kencan daring yang paling banyak digunakan dan paling terkenal karena Tinder merupakan pelopor aplikasi kencan daring. Selain itu, individu tersebut juga harus telah mendapatkan *match* atau kecocokan profil dan berinteraksi intensitas tinggi dengan pasangan atau calon pasangan.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya yang membahas bagaimana pengguna aplikasi Tinder mencari cinta di media sosial, maka peneliti memilih individu-individu yang telah menggunakan aplikasi Tinder minimal tiga bulan dan telah mendapatkan pasangan, baik itu pasangan komitmen maupun non-komitmen. Peneliti menentukan pengguna aplikasi minimal tiga bulan karena dalam jangka waktu tiga bulan, pengguna telah terbiasa dengan penggunaan aplikasi dan keberhasilan mendapatkan *match* atau kecocokan, yaitu kecocokan ketika individu berhasil mencocokkan profilnya dengan calon pasangan. Selain itu, dalam jangka waktu tiga bulan, individu telah melewati banyak pengalaman-pengalaman unik dengan tiap calon pasangan, seperti calon pasangan yang memiliki banyak kecocokan, calon pasangan yang memiliki tuntutan banyak, yang sifatnya unik dan berbagai jenis calon pasangan lainnya dan setidaknya telah memiliki lebih dari 50 *match* dan telah berinteraksi lebih dari 10 calon pasangan. Pengguna akan menemukan variasi dari banyaknya calon pasangan dan minimal telah menjalin hubungan dengan salah satu pengguna tersebut. Peneliti membutuhkan minimal dua individu yang telah menjalin hubungan

komitmen, minimal dua individu yang menjalin hubungan non-komitmen dan minimal satu orang yang hanya mencari teman berbicara namun pernah menjalin hubungan komitmen atau non-komitmen dengan seseorang melalui Tinder. Diperlukan semua bentuk hubungan di dalam Tinder untuk mempelajari bagaimana sebuah hubungan romantis dengan tujuan ke jenjang yang lebih serius dapat dimulai dan dijalankan, begitu pula bagaimana sebuah interaksi sederhana dapat menuntun menjadi eksplorasi seksual. Peneliti mencari pengguna Tinder dari berbagai latar belakang dan budaya sehingga tiap individu berasal dari kota dan kelas sosial yang berbeda.

### **1.6.3 Metode Pengumpulan Data**

#### **1.6.3.1 Observasi Partisipatoris**

Metode pengumpulan data melalui observasi partisipatoris yaitu dengan mengunduh aplikasi Tinder dan menjadi salah satu penggunanya. Metode pengumpulan data ini mempermudah peneliti untuk memahami pengalaman pengguna aplikasi Tinder dengan menggunakan fitur-fitur yang tersedia dan berinteraksi langsung dengan pengguna lainnya, sehingga peneliti dapat mengerti sudut pandang pengguna Tinder ketika mencari calon pasangan. Peneliti menggeser semua jenis profil dan semua jenis kelamin, dari seseorang yang mencari pasangan untuk hubungan serius, orang yang mencari hubungan seksual hingga orang dengan orientasi seksual LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Trans, dan Queer). Tidak hanya menggeser profil, peneliti juga berinteraksi dengan tiap pengguna dan mempelajari bentuk interaksi yang mereka lakukan. Tidak hanya di aplikasi Tinder, ketika peneliti telah mendapatkan narasumber, peneliti akan menelusuri masing-masing individu dan mempelajari bagaimana mereka memposting foto, bahasa apa yang mereka gunakan, bagaimana interaksi mereka dengan orang lain, apa saja kegiatan yang mereka lakukan dan minat mereka.

Dikarenakan hambatan jarak dan waktu, penelitian ini dilakukan secara daring, observasi juga lebih sering dilakukan secara daring.

Meskipun begitu, peneliti pernah menyamar menjadi seseorang yang tertarik untuk menjalin hubungan dengan salah satu calon informan. Calon informan ini memasang profil tanpa foto dan hanya sebuah tulisan yang mendeskripsikan bagaimana fisiknya dan menjelaskan tujuannya yang hanya mencari pasangan untuk hubungan seksual. Meskipun peneliti memiliki ketakutan atas berbahayanya calon informan, peneliti tetap mengajak calon informan untuk video call di aplikasi Tinder untuk memastikan wajah aslinya hingga peneliti bertemu langsung, bercakap-cakap sekaligus mendapatkan informasi tentang bagaimana calon informan melangsungkan sebuah hubungan seksual. Peneliti juga mengobservasi media sosial calon informan dan menemukan bahwa calon informan, meskipun menjalin hubungan seksual tanpa komitmen, memberikan sebuah citra *family man* yaitu seorang laki-laki yang tampaknya sangat menyayangi keluarganya. Banyak postingannya yang justru menunjukkan keluarganya yang bahagia, banyak juga foto dengan teman-teman dan masa kuliah. Dari media sosialnya, calon informan cukup baik dalam menjaga *image*-nya. Calon informan menjelaskan bahwa ia memiliki syarat untuk menjalin hubungan seksual, yaitu; (1) menjaga identitas pasangan, (2) tidak boleh perawan, karena calon informan tidak ingin merasa bertanggung jawab atas seks yang dilakukan pertama kali oleh pasangannya, (3) harus lajang, karena calon informan tidak ingin terlibat di dalam perselingkuhan, (4) belum menikah, karena sebelumnya calon informan pernah diajak untuk melakukan hubungan seksual bertiga dengan pasangan suami istri. Disayangkan, setelah mendapatkan banyak data, calon informan tidak berkenan untuk berpartisipasi di dalam penelitian ini sehingga data tersebut tidak bisa peneliti masukkan ke dalam skripsi.

Selain ketidaktersediaannya calon informan untuk menjadi bagian di dalam skripsi ini, salah satu informan yang telah bersedia untuk diwawancarai juga tiba-tiba menghilang karena alasan personal, yaitu kecemburuan atas hubungan peneliti dengan teman yang memperkenalkannya kepada peneliti yang menyebabkan informan di

dalam penelitian ini hanya memiliki lima orang. Ada pula calon-calon informan lain yang ingin menjalin hubungan seksual dan mencari partner untuk hubungan *threesome* (seks yang dilakukan tiga orang, bisa dua laki-laki dan satu perempuan atau dua perempuan dan satu laki-laki) namun tiba-tiba menghilang dan tidak merespon. Begitu pula calon informan lainnya yang sudah diketahui kehidupan seksualnya yang cukup menarik namun tiba-tiba mengakui bahwa tidak pernah melakukan hal-hal yang berhubungan seksual karena tidak ingin informasinya tersebar.

Ada pula ketika peneliti mencari informan di aplikasi Tinder, banyak profil yang menyatakan bahwa mereka mencari pasangan untuk hubungan seksual di biodatanya namun ketika peneliti mendapatkan *match* dengan orang-orang tersebut dan menanyakan pengalaman mereka, semuanya atau lima orang tersebut menyatakan bahwa mereka masih perawan atau perjaka dan tidak pernah menjalin hubungan seksual dengan orang lain di Tinder, sehingga mereka tidak bisa dijadikan informan untuk penelitian ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika seseorang memasang biodata yang menjelaskan bahwa mereka ingin mencari pasangan untuk hubungan seksual, umumnya hanya karena penasaran bukan karena mereka telah berpengalaman dan ingin mencari lagi.

Peneliti juga mengobservasi tiap informan, yang pertama ialah Adinda. Ketika pertama kali melakukan *Zoom* dengan peneliti, terlihat di *background* ia memasang foto pasangannya dengan tulisan ucapan ulang tahun, menunjukkan bahwa Adinda baru saja merayakan ulang tahun pasangannya melalui aplikasi *Zoom* dikarenakan tidak dapat bertemu. Kemudian peneliti juga memantau media sosial Adinda. Hampir seluruh foto yang diunggah oleh Adinda, bahkan video, adalah dengan pasangannya. Foto-foto yang ia bagikan juga lebih banyak foto-foto dengan pasangannya dan terlihat mereka sering jalan-jalan ke berbagai kota. Seperti yang Adinda juga katakan bahwa ia mewajibkan jalan-jalan dengan pasangannya ketika bertemu, dan momen-momen itu tertangkap dengan baik kemudian diunggah di media sosial. Di semua media sosial

Adinda, pasti menyertakan fotonya bersama pasangannya. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya sosok pasangan Adinda di dalam hidupnya. Kemudian peneliti mengobservasi media sosial Amri yang paling banyak berisikan foto-foto keluarga dan aktivitasnya. Amri sering mengunggah foto istri dan anak-anaknya, selain itu ia juga sering membagikan foto kegiatannya seperti merajut dan bermain *game*. Selain itu Amri juga sering mengunggah tulisan-tulisan tentang candaan bapak-bapak. Ketika peneliti bertemu langsung dengan Amri, peneliti juga mengobservasi Amri dan menemukan bahwa Amri adalah seseorang yang sangat sederhana dan praktis. Ia menggunakan jaket berwarna merah bukan karena ia menyukai warnanya, tetapi agar ia mudah ditemukan oleh supir ketika ia memesan kendaraan secara daring. Selain itu ketika berbicara ia merasa lebih leluasa ketika sambil merokok, baginya berbicara saling merokok akan lebih mengalir pembicaraannya. Amri, sebagai seseorang yang praktis, ketika berbicara dengan orang lain di aplikasi chatting juga dengan ejaan dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ia tidak terbiasa menggunakan tren dimana pengguna aplikasi dapat menggunakan stiker atau mengirim gambar-gambar lucu. Peneliti juga mengobservasi Haris. Karena halangan-halangan selama penelitian, peneliti hanya bisa mengobservasi melalui media sosial dan peneliti menemukan Haris sangatlah menyukai puisi. Entah ia menulis puisinya sendiri atau ia mengunggah tulisan-tulisan yang ia sukai. Haris juga sangat menyukai *pop culture* yaitu budaya yang diikuti oleh anak muda. Peneliti mengetahui hal ini karena ketika Haris melakukan Zoom dengan peneliti, layar belakang Haris adalah foto album terbaru Beyonce, seorang penyanyi dari Amerika Serikat yang sangat terkenal dan ketika peneliti menanyakan foto tersebut, Haris menjelaskan bahwa ia baru saja mengikuti pertemuan fans-fans Beyonce, sehingga untuk meningkatkan suasana menjadi lebih seru maka ia mengganti layar Zoom-nya menjadi foto album Beyonce, dan peneliti juga mengajak berbicara Haris tentang *pop culture* yang sedang terjadi dan Haris sangat mengerti dan selalu mengetahui berita terkini. Selain itu, Haris merupakan seorang ekstrovert,

yaitu seseorang yang aktif secara sosial. Ia mengikuti banyak kegiatan dan komunitas terutama di bidang seni dan sastra. Ketika pandemi, sangat sulit baginya karena ia tidak bisa bertemu teman-temannya secara intens, sehingga ia mengusahakan berbagai cara seperti membuat pertemuan *daring* setiap malam meskipun tidak membahas hal penting, agar kebutuhan sosialnya terpenuhi. Tidak jauh berbeda dengan Putra, Putra merupakan sosok yang cukup sosial. Ia berinteraksi dengan teman-teman yang ia kenal dekat saja. Meskipun begitu, ia cukup aktif di media sosial. Putra sering membagikan video-video lucu dan video atau foto dimana ia menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Unggahannya di media sosial juga foto-fotonya dengan teman-temannya. Kemudian peneliti juga mengobservasi media sosial Luna. Meskipun Luna menjelaskan sebagaimana penting pasangannya di dalam hidupnya, ia tidak pernah mengunggah foto bersama dengan pasangannya. Ia hanya mengunggah fotonya sendiri, bahkan tidak dengan teman-temannya. Meskipun ia tidak mengabadikan momen-momen kebersamaan dan membaginya ke seluruh dunia, peneliti berhasil menghubungi teman-teman Luna dan mereka mengatakan bahwa Luna adalah teman yang baik dan seru ketika diajak bermain bersama meskipun ia tidak terlalu aktif di media sosial.

#### **1.6.3.2 Wawancara Mendalam**

Metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu dengan mendapatkan persetujuan dari narasumber untuk menjelaskan pengalaman mereka. Peneliti tidak hanya menanyakan hal yang berhubungan dengan topik penelitian tetapi juga menanyakan hal-hal umum untuk mengenal lebih baik informan seperti kegiatan keseharian mereka, hobi, apakah mereka orang yang sosial hingga latar belakang keluarga informan.

### 1.6.3.3 Metode Penentuan Informan

Peneliti menentukan informan dengan metode *purposive*, yaitu dengan menentukan kriteria informan yang akan diambil datanya. Dalam penelitian ini, karakteristik yang diperlukan adalah pengguna aplikasi Tinder dengan minimal waktu satu bulan, sudah pernah *match* dan mendapatkan pasangan, baik untuk komitmen maupun non-komitmen.

Berikut merupakan daftar informan di dalam penelitian ini:

**Tabel 1.1**

**Daftar Informan Penelitian**

| No | Nama   | Usia | Pekerjaan | Kategori Menggunakan Aplikasi Tinder |
|----|--------|------|-----------|--------------------------------------|
| 1  | Adinda | 22   | Mahasiswa | Komitmen                             |
| 2  | Luna   | 22   | Mahasiswa | Komitmen                             |
| 3  | Putra  | 22   | Mahasiswa | Mencari teman                        |
| 4  | Amri   | 35   | IT        | Eksplorasi seksual                   |
| 5  | Haris  | 23   | Kesenian  | Eksplorasi seksual                   |

Sumber: Data Observasi Peneliti

Seluruh informan penelitian didapatkan melalui kerabat dari teman peneliti yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, kecuali Putra yang merupakan kerabat peneliti sehingga peneliti mengenal Putra dengan baik sebelum penelitian. Meskipun begitu, banyak hal yang baru peneliti ketahui tentang Putra dari wawancara mendalam, terutama tentang kesulitan Putra sebagai anak pertama di keluarganya yang kemudian menuntun Putra menjadi tidak terlalu tertarik mencari pasangan pada usianya sekarang.

Peneliti memiliki seorang kerabat yang terus mengajak peneliti untuk menggunakan Tinder dikarenakan keberhasilannya menemukan sosok yang ia cari untuk ke jenjang serius, yang kini peneliti kenal sebagai

Adinda. Kerabat peneliti merupakan sosok yang setia namun tidak kunjung menemukan orang yang tepat, begitu pula dengan Adinda dan kisah-kisah percintaan masa lalunya yang dipenuhi dengan ketidakpercayaan dan kebohongan, dan kini akhirnya takdir bertaut dan kisah romantis Adinda dimulai pada tahun 2021 hingga kini.

Begitu pula dengan Luna, kerabat peneliti yang telah merasakan asam garam di dalam percintaan virtual Tinder. Luna sering menggunakan Tinder dan sudah berkali-kali bertemu calon pasangan, dan meskipun berhasil pada akhirnya, hubungan Luna kandas dikarenakan orang ketiga. Meskipun begitu, Luna tidak menyerah dan kini telah menjalin hubungan percintaan dengan pasangan dari Tinder lagi dan hubungan itu telah berjalan selama dua tahun dan merupakan hubungan jarak jauh karena Luna berada di Surabaya sedangkan kekasihnya di Makassar.

Apabila kisah Putra dimulai dengan keadaan keluarganya, Luna dan Adinda dimulai dengan kisah romantis yang gagal di masa lalu, Haris dimulai dengan kesulitannya menemukan jati diri. Haris seorang laki-laki yang sejak masa remaja berusaha meyakinkan dirinya dan orientasi seksualnya hingga akhirnya tiba di tahap penerimaan bahwa ia adalah seorang *Queer*, yaitu seseorang yang masih mengeksplorasi orientasi seksualnya, namun satu hal yang ia yakini bahwa ia menyukai sesama jenis dan ia bangga dengan identitasnya. Meskipun Haris menginginkan sebuah hubungan komitmen, tampaknya opsi yang ia temukan hanyalah hubungan-hubungan seksual sehingga ia menjalani satu per satu hubungan tersebut hingga ia menemukan kekasihnya yang sesungguhnya.

Kisah Amri tidak kalah unik. Peneliti dapat bertemu dengan Amri karena Amri pernah menjalin hubungan seksual dengan kerabat peneliti dan bersedia untuk diwawancarai, dan kehidupan seksualnya cukup menarik sejak awal. Bagaimana Amri yang dahulu pemalu dan tidak terbiasa berinteraksi dengan lawan jenis, harus memberanikan dirinya suatu hari untuk membeli satu malam seorang prostitusi. Kehidupan

seksual Amri dimulai dan ia terus mengeksplorasi berbagai bentuk hubungan yang dapat ia lakukan. Hingga ia bertemu dengan calon istrinya dan kini telah menikah, tidak menghentikan hasratnya untuk melakukan kebebasan masa mudanya. Ketika ia diharuskan menjalani hubungan jarak jauh dengan istrinya, ia diizinkan untuk mencari pasangan hubungan seksual dan istrinya mendeklarasikan hubungan pernikahan mereka menjadi *open relationship* selama mereka masih berhubungan jarak jauh. Perantauan Amri diiringi dengan eksplorasi seksual lagi dan berhenti ketika ia dan istrinya telah tinggal bersama lagi.

### 1.7. Pengolahan dan Analisis Data

Sebelum melakukan pengolahan data, peneliti melakukan wawancara dengan informan dan mengumpulkan transkrip yang didapatkan selama proses pengumpulan data menggunakan metode transkrip verbatim. Selain itu dilakukan pengecekan ulang atas data yang telah didapatkan, kemudian menggolongkan transkrip berdasarkan kategori yang ditentukan. Pengolahan data menurut George Terry merupakan rangkaian operasi informasi yang direncanakan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. (Lipschutz, 2000). Kualitas dari suatu informasi tergantung dari tiga hal yaitu:

1. Akurat, informasi tidak boleh menyesatkan dan salah, sekaligus mencerminkan maksudnya.
2. Tepat waktu, agar nilai dari informasi tidak berkurang
3. Relevan, memiliki manfaat bagi penggunaanya.

Setelah kategorisasi dilakukan, peneliti mulai mencocokkan pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian di awal dengan hasil data yang diterima, kemudian dilakukan analisis lebih lanjut secara kualitatif dengan kalimat yang disusun di dalam sebuah teks. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan untuk menganalisis data:

- 1) Reduksi data, yaitu sebuah teknik untuk meringkas dan menyederhanakan data secara keseluruhan menjadi data sesuai kebutuhan penelitian.

- 2) Triangulasi, untuk mengecek kebenaran data dan memperkaya data. Triangulasi juga membantu memastikan validitas data.
- 3) Kesimpulan, yaitu menghasilkan jawaban atas data di lapangan yang telah dianalisis begitu teliti.